

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah merupakan mata pelajaran yang dipelajari sejak Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah baik di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terintegrasi dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Sementara pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sejarah diajarkan secara terpisah dari rumpun sosial lainnya dan terdapat dua mata pelajaran sejarah, yaitu Sejarah Indonesia (wajib) dan Sejarah (minat). Salah satu tujuan mata pelajaran Sejarah Indonesia (wajib) adalah untuk menumbuhkembangkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa (Permendikbud, 2018). Sementara salah satu tujuan mata pelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa mata pelajaran sejarah selalu ada di setiap jenjang pendidikan menjadi indikasi jika mata pelajaran sejarah memiliki peranan penting bagi siswa sejak Sekolah Dasar hingga Menengah Atas.

Menurut Hamid Hasan (2012) pendidikan sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan karakter bangsa dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Sebagai contoh pada materi Demokrasi Liberal (1950-1959), siswa diajarkan untuk membangun sebuah negara yang maju, maka kepentingan negara harus didahulukan daripada kepentingan pribadi dan kelompok. Jika kita amati, Demokrasi Liberal hanya berdurasi sembilan tahun, namun memiliki tujuh kabinet yang memimpin silih berganti. Bahkan di antara tujuh kabinet tersebut, hanya ada dua kabinet saja yang bertahan lebih dari satu tahun, yaitu kabinet Ali I dan kabinet Djuanda. Sisanya tidak bertahan kurang dari satu tahun. Hal itu disebabkan, partai politik sibuk memikirkan kepentingan kelompoknya dibandingkan kepentingan bangsa. Dari peristiwa tersebut, siswa

diajarkan apabila suatu saat nanti memegang posisi strategis, maka kepentingan negara harus didahulukan.

Menurut Kuntowijoyo (2018), guna sejarah dapat dibagi menjadi dua, yaitu guna intrinsik dan guna ekstrinsik. Guna instrinsik meliputi sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi. Sementara guna ekstrinsik adalah sejarah sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, dan ilmu bantu. Artinya, baik guna intrinsik ataupun ekstrinsik, sejarah memiliki manfaat bagi siapapun yang mempelajarinya. Meskipun perlu dicatat, mengajar dan belajar sejarah bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan.

Bagi guru, mata pelajaran sejarah cukup menantang untuk diajarkan karena semua peristiwa sejarah telah terjadi dan tidak dapat diulang kembali seperti halnya mata pelajaran lain (Boadu, 2015). Misalnya materi fotosintesis pada mata pelajaran biologi, guru dapat menampilkan secara langsung bagaimana tumbuhan berfotosintesis. Kemudian pada mata pelajaran sosiologi, guru bisa secara langsung bertanya kepada siswa kira-kira nilai dan norma apa saja yang berlaku dilingkungan tempat tinggal mereka. Selanjutnya, pada mata pelajaran ekonomi, untuk memahami hukum permintaan dan penawaran, guru bisa mengajak siswa ke pasar dan mengamati secara langsung bagaimana hukum permintaan dan penawaran berlangsung. Sementara pada mata pelajaran sejarah, guru menghadirkan peristiwa masa lalu pada manusia yang hidup hari ini. Tentu saja itu bukan perkara yang mudah sebab keadaan di setiap masa berbeda-beda. Namun, menurut penelitian Susanna (dalam Gestsdóttir et al., 2021) tantangan tersebut dapat diatasi jika guru mau meningkatkan kemampuan literasi, memiliki jam terbang yang tinggi (terutama bagi guru pemula), dan melatih keterampilan dalam mengimplementasi materi.

Bagi siswa, materi sejarah kurang memberikan relevansi bagi kehidupan di masa kini. Seperti yang diutarakan oleh salah satu murid Zenius Education, yaitu Saprika yang saat ini duduk dibangku kelas XII. Menurut Saprika, salah satu kendala yang ia hadapi saat belajar sejarah adalah kesulitan memahami konteks. Ia ingat waktu pertama kali belajar sejarah di kelas X, materi pertama

yang ia pelajari adalah materi Praaksara. Bagi Saprika, pada dasarnya materi ini cukup menarik, namun karena durasinya terlalu jauh dari kehidupan hari ini, ia jadi agak sulit membayangkannya. Ditambah lagi, guru lebih memfokuskan pada karakteristik jenis-jenis manusia purba yang menurut Saprika tidak ada gunanya jika ia tahu ciri-ciri manusia purba tersebut. Walaupun berguna, itu hanya untuk menjawab soal-soal yang akan diujikan kepada dia dan teman-temannya. Pada akhirnya, Saprika berasumsi jika mata pelajaran sejarah memang lebih berfokus pada hafalan. Asumsi Saprika tersebut senada dengan apa yang dituliskan oleh Krug (2015) bahwa banyak orang yang memberikan stigma negatif pada mata pelajaran sejarah seperti sejarah penuh dengan hafalan entah menanyakan tentang tahun, tempat, dan nama tokoh tanpa kita memahami konteks peristiwa sejarah.

Selain melakukan wawancara pada Saprika, peneliti juga melakukan wawancara kepada Fawwaz. Menurutnya, mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang asyik untuk dipelajari asal tahu cara belajar yang tepat. Pemahaman ini ia dapatkan ketika kesulitan memahami materi kerajaan Hindu-Buddha yang menurutnya terlalu banyak dan mendetail. Namun, karena adanya rasa penasaran, Fawwaz perlahan-lahan mencoba membaca banyak literatur yang membahas masing-masing kerajaan. Dari hasil analisis Fawwaz, ia menyimpulkan bahwa saat mempelajari materi kerajaan Hindu-Buddha, wajib hukumnya untuk membaca secara kronologis. Sebab berdirinya suatu kerajaan biasanya berkaitan dengan kerajaan sebelumnya. Misalnya, sebelum mempelajari kerajaan Majapahit baiknya mempelajari kerajaan Singasari lebih dahulu. Sebelum mempelajari kerajaan Singasari, wajib mempelajari kerajaan Kediri lebih dahulu. Begitu seterusnya. Yang mana hal tersebut tidak dilakukan sebelumnya. Pada akhirnya, Fawwaz mencoba melupakan hal-hal yang sifatnya trivia, seperti silsilah kerajaan dan tahun berdirinya kerajaan, namun fokus pada jalan cerita kerajaan tersebut. Dampaknya, Fawwaz lebih *enjoy* saat mempelajari kerajaan Hindu-Buddha. Bahkan cara ini juga ia terapkan saat mempelajari kerajaan Islam.

Menurut penulis, apa yang dilakukan oleh Fawwaz adalah contoh belajar sejarah yang tepat. Bagaimana ia bisa menghubungkan antara satu kerajaan

dengan kerajaan lain, menandakan Fawwaz sudah menerapkan salah satu unsur terpenting dari berpikir sejarah, yaitu kausalitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mooc (2021), hal terpenting dari belajar sejarah adalah menghubungkan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, serta mempertanyakan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Kemampuan untuk mempertanyakan suatu hal menjadi indikasi bahwa siswa sedang berpikir. Ketika siswa berpikir maka pondasi berpikir kritis mulai terbentuk. Harapannya kemampuan berpikir kritis ini diiringi pula dengan kemampuan literasi. Contoh pertanyaan yang tidak hanya menanyakan fakta sejarah saja (pertanyaan kritis) misalnya, mengapa Inggris menjajah Amerika Serikat? Mengapa tidak sebaliknya? Atau, mengapa Kutai dianggap sebagai kerajaan pertama Hindu di Indonesia padahal jika dianalisis berdasarkan geografisnya posisi Kutai tidak sestrategis wilayah di sekitar pesisir timur Sumatra? Mengapa Kudungga mau menerima agama Hindu? Mengapa saat Indonesia memasuki masa kerajaan Islam, budaya di masa praaksara dan Hindu-Buddha tetap ada? Untuk memunculkan pertanyaan tersebut diperlukan pemahaman akan berpikir sejarah.

Layaknya mata pelajaran lain, sejarah juga memiliki cara untuk memahami masa lalu, yaitu dengan menggunakan cara berpikir sejarah atau dikenal dengan istilah berpikir historis (*historical thinking*). Berpikir sejarah adalah kemampuan untuk mengetahui masa lalu dengan cara menerapkan konsep kronologis, perubahan & keberlanjutan, sebab-akibat, sinkronik & diakronik, simpati dan empati. Meskipun perlu dicatat, setiap ahli memiliki definisi yang berbeda terkait konsep berpikir sejarah.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Prasdianto selaku *Head of Content* pada 13 Oktober 2022. Secara umum, pembelajaran di Zenius Education memang difokuskan pada pembelajaran berbasis konsep (2022). Artinya, saat belajar mata pelajaran apapun, siswa akan diperkenalkan lebih dahulu dasar-dasar ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Misalnya, saat belajar sejarah tentu akan diperkenalkan lebih dahulu apa itu konsep dasar ilmu sejarah (cara berpikir sejarah) dan sejarah dari ilmu sejarah itu sendiri. Harapannya, ketika siswa telah mengenal dan memahami konsep dasar ilmu

sejarah maka cara berpikir siswa lebih terstruktur. Layaknya sebuah anak tangga, memahami cara berpikir sejarah seperti anak tangga pertama yang harus dilewati bagi siapa saja yang ingin belajar sejarah. Tidak sekedar wacana, materi konsep dasar ilmu sejarah (cara berpikir sejarah) menempati urutan pertama dalam *lesson plan* dan dalam *Master Book* (buku teks), cara berpikir sejarah selalu tampak di setiap awalan bab. Menurut penulis, kasus tersebut cukup menarik untuk diteliti karena biasanya konsep dasar ilmu sejarah (cara berpikir sejarah) tidak diajarkan secara mendalam padahal memiliki esensi yang cukup penting. Namun, di Zenius Education, bab ini mendapatkan porsi yang cukup mendalam. Hal tersebut menandakan pemahaman akan konsep dasar ilmu sejarah (cara berpikir sejarah) dinilai sangat fundamental di Zenius Education.

Berkaitan dengan pentingnya pemahaman akan konsep dasar ilmu sejarah (cara berpikir sejarah), penulis sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Prasdianto. Menurut Penulis, saat belajar sejarah baiknya kita bagi menjadi dua kerangka dasar, yaitu pemahaman akan konsep (merujuk pada berpikir sejarah) dan pemahaman akan peristiwa sejarah. Konsep berpikir sejarah meliputi pemahaman akan waktu, ruang, diakronik, sinkronik, perubahan dan keberlanjutan, dan sebab-akibat. Yang mana konsep tersebut akan dijadikan “alat” untuk menganalisis peristiwa sejarah. Artinya, saat siswa sedang mempelajari peristiwa sejarah apapun, konsep berpikir sejarah akan selalu digunakan. Peristiwa sejarah sendiri berkenaan dengan suatu peristiwa di masa lalu yang memang memuat unsur penting, unik, objektif, dan abadi. Misalnya, Perang Diponegoro, Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Dingin.

Setelah melakukan wawancara kepada Bapak Prasdianto, peneliti mencoba melakukan observasi di kelas XII A yang pada saat itu diajarkan oleh Bapak Luqman dengan materi ajar Sejarah Kontemporer Dunia. Saat itu, proses pembelajaran dilakukan secara daring melalui website dan aplikasi Zenius Education. Situasi kelas cukup interaktif dan diikuti 25 siswa. Peneliti menemukan beberapa pertanyaan yang cukup kritis dan sudah mengarah kepada kemampuan berpikir sejarah. Misalnya, “Mengapa harus ada perang? Apakah tidak bisa dibicarakan secara baik-baik saja?” Kemudian, “Indonesia-kan

berideologi Pancasila, apakah ada negara lain yang berideologi sama? Terus jika Indonesia sedang ada masalah, adakah negara lain yang turut membantu?” Pertanyaan selanjutnya, “Jika Vietnam dan Jerman saat ini telah bersatu menjadi satu negara yang sama, mengapa Korea masih berpisah hingga saat ini? Bukankah Perang Dingin telah usai?” Lalu, “Mengapa Rusia begitu berambisi untuk menginvasi Ukraina? Padahal dahulu mereka sama-sama tergabung dalam satu negara, yaitu Uni Soviet? Mengapa Rusia harus takut jika Ukraina bergabung dalam NATO padahal Perang Dingin telah usai?” Selanjutnya, setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, bapak Luqman mencoba memberikan beberapa pertanyaan. Menariknya, jika berkaitan dengan pertanyaan faktual, siswa yang sering mengajukan pertanyaan kritis justru cenderung lebih pasif. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif di dalam kelas justru bisa menjawab pertanyaan tersebut. Permasalahan tersebut menjadi salah satu alasan peneliti ingin mengkaji permasalahan tersebut. Apakah saat siswa sudah mampu mengajukan pertanyaan yang sifat analisis akan berbanding lurus dengan hasil belajarnya? Atau bagaimana kemampuan berpikir sejarah dapat mendukung hasil belajar siswa? Terakhir, faktor-faktor apa saja yang membuat siswa bisa lebih aktif dan mampu mengajukan pertanyaan kritis?

Salah satu cara untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir sejarah siswa saat mereka mengalami, mengonseptualisasikan, mempersepsi, dan memahami berbagai fenomena sejarah adalah dengan analisis fenomenografi. Fenomenografi pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Saljo (dalam Hajar, 2021) yang pada saat itu melakukan penelitian pada sekelompok mahasiswa tingkat pertama di Universitas Gothenburg, Swedia. Permasalahan yang diangkat adalah mengapa mahasiswa yang berada di kelas yang sama dan mengalami proses pembelajaran yang sama tetapi seringkali mendapatkan hasil yang berbeda dan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi oleh siswa juga berbeda. Marton dan Saljo kemudian melakukan wawancara kepada setiap mahasiswa dan hasilnya terdapat dua pandangan terutama berkaitan dengan pemahaman teks, yaitu mahasiswa yang benar-benar berusaha untuk memahami teks tersebut (selanjutnya dikenal dengan pendekatan mendalam) dan ada juga berusaha menghafal teks tersebut (dikenal dengan istilah pendekatan

permukaan). Menurut Souleles (2012), studi yang dilakukan oleh Marton dan Saljo tidak hanya menjadi dasar pendekatan dalam penelitian pendidikan saja (pendekatan mendalam dan permukaan), namun menjadi landasan dasar fenomenografi.

Fenomenografi dilakukan untuk mengetahui bagaimana seseorang ketika mengalami, memahami, dan merasakan suatu fenomena yang ada di sekitar mereka (Carlsson et al., 2001). Cara mengalami, memahami, dan merasa fenomena tersebut biasanya dijelaskan dalam bentuk deskripsi yang mana hasilnya didapatkan dari proses wawancara (Marton & Pong, 2005). Setidaknya terdapat dua gambaran umum terkait cara siswa belajar, yaitu pendekatan mendalam (*deep learning*) dan pendekatan permukaan (*surface learning*). Pendekatan mendalam melibatkan analisis kritis terhadap ide baru, kemudian mencoba menghubungkannya dengan konsep atau prinsip yang sudah diketahui sebelumnya, serta mengarah pada pemahaman dan penyimpanan konsep jangka panjang (Houghton, 2004). Sementara pendekatan permukaan beranggapan jika informasi yang didapat bersifat hafalan dan tidak terkait dengan informasi manapun serta mengarah pada pemahaman dan penyimpanan konsep jangka pendek.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada kemampuan berpikir sejarah siswa Zenius dengan analisis fenomenografi. Kemampuan berpikir sejarah yang digunakan sesuai dengan Kurikulum 2013 karena sudah cukup komprehensif dalam membentuk dan menilai kemampuan berpikir sejarah pada umumnya. Selain itu, siswa yang diteliti dalam penelitian ini adalah mereka yang sedang menggunakan kurikulum tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian atau Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir sejarah siswa di Zenius Education?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berpikir sejarah siswa jika ditinjau dengan pendekatan fenomenografi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi terkait kemampuan berpikir sejarah siswa dengan analisis fenomenografi pada pembelajaran di Zenius Education.

E. *State of the Art*

State of the art dilakukan dengan melakukan tinjauan literatur dari berbagai jurnal terakreditasi. Berikut ini jurnal pendukung penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Tabel 1.1
Tabel Kebaruan Penelitian

No	Journal	Title	Researcher/s	Sample	Method	Result	Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti
1	<i>Cakrawala Pendidikan</i> , Vol. 39, No. 3, October 2020	<i>Phenomenography Analysis of Student Historical Thinking Ability in Studying Social History</i>	Agus Mulyana, Yeni Kurniawati	Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia	Kualitatif	Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pola belajar <i>in-depth</i> dan <i>surface</i> memiliki pola pikir, cara pandang, dan persepsi yang berbeda.	Peneliti akan berfokus pada kemampuan berpikir sejarah yang tertuang dalam kurikulum K13 Revisi. Selain itu objek kajian peneliti adalah siswa SMA.
2	<i>Factum</i> Volume 5, Nomor 1, April 2016	Mengembangkan <i>Historical Comprehension Siswa dalam</i>	Rita Kumalasari, Dadang Supardan,	Siswa kelas XI IIS 2 SMA	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penerapan fenomenografi dapat mengembangkan	Peneliti berfokus pada kemampuan

No	Journal	Title	Researcher/s	Sample	Method	Result	Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti
		<i>Pembelajaran Sejarah melalui Penerapan Fenomenografi</i>	Wawan Darmawan	Negeri 4 Bandung	dengan model Kemmis dan Taggart	historical comprehension siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung	berpikir sejarah
3	Jurnal Edukasi Matematika dan Sains Vol 3, No. 2 (2015)	<i>Fenomenografi Konsep Cahaya dalam Optik Geometri untuk Mahasiswa Calon Guru Fisika</i>	Murtono	46 mahasiswa Pendidikan Fisika yang telah menempuh mata kuliah Fisika Dasar II dan mata kuliah Optik	Kualitatif	Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa pemahaman konsep yang berbeda-beda diantara responden sesuai dengan interaksi dinamis antara penguasaan konseptual dan kemampuan membangun model mental individu.	Penelitian Murtono ditujukan kepada mahasiswa pendidikan fisika sementara peneliti kepada siswa SMA.
4	<i>Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences (MEJRESS)</i> Website: http://bcsdjournals.co	<i>An Investigation of Deep and Surface Learning Approach toward English Vocabulary Acquisition of EFL Students</i>	Miftah Hulreski, Eny Syatriana, dan Ardiana	Dua puluh empat mahasiswa sarjana tahun pertama	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama Jurusan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah	Miftah, dkk menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sementara peneliti menggunakan metode

No	Journal	Title	Researcher/s	Sample	Method	Result	Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti
	m/index.php/mejrhss ISSN: 2709-0140 Vol.1, Issue 1, 2020					lebih dominan menggunakan pendekatan <i>surface</i> dibandingkan dengan <i>deep learning</i> .	penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, Miftah, dkk menerapkan <i>deep learning</i> dan <i>surface learning</i> pada mata mata pelajaran Bahasa Inggris, maka peneliti menerapkan pendekatan ini pada mata pelajaran sejarah.

Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa